

# Hubungan antara Kelekatan Orangtua dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Tunarungu: Resiliensi sebagai Mediator

Lita Fandika<sup>1\*</sup>, Endang Widyorini<sup>1</sup>

[1] Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Indonesia

## Abstract

Psychological well-being is a key indicator of mental health, reflecting an individual's capacity to manage emotions, build positive relationships, and achieve life goals. According to Bowlby's attachment theory, secure parental bonds play a crucial role in adolescent affective development. Furthermore, resilience theory suggests that adaptive coping skills contribute significantly to psychological well-being. This study aimed to examine the mediating role of resilience in the relationship between parental attachment and psychological well-being among deaf adolescents. A total of 104 deaf junior and senior high school students participated using purposive sampling. Data were collected using the Adolescent Attachment Questionnaire, the EPOCH Measure of Adolescent Well-Being, and the CYRM-R, and analyzed through Structural Equation Modeling (SEM). Results indicated that parental attachment significantly influenced psychological well-being, both directly and indirectly through resilience. These findings emphasize the importance of family emotional support in strengthening resilience and promoting psychological well-being in adolescents with hearing impairments.

**Keywords:** Parental Attachment; Resilience; Psychological Well-Being; Deaf Adolescents

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-03-02 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.12125>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 531 - 544

(\*) Corresponding Author: Lita Fandika, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Indonesia, Email: [lita.fandika@gmail.com](mailto:lita.fandika@gmail.com)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Individu dengan kondisi kesehatan mental yang baik cenderung mengalami suatu bentuk kesejahteraan yang dikenal sebagai *psychological well-being*, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kesejahteraan psikologis (Sari, 2018). Menurut Ryff dan Keyes (1995), *psychological well-being* tidak sekadar ditandai dengan ketiadaan gangguan atau tekanan psikologis, melainkan mencerminkan keadaan mental yang sehat serta berfungsi

secara optimal. Individu dengan tingkat *psychological well-being* yang tinggi mampu menerima kekuatan dan keterbatasan diri, menjalin hubungan interpersonal yang positif, mengelola perilaku secara efektif, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas (Fitri et al., 2017).

Masa remaja, yang berlangsung antara usia 10 hingga 20 tahun, merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional sebagai bagian dari proses transisi menuju kedewasaan (Santrock, 2019). Masa ini krusial karena merupakan fase pembentukan karakter, nilai, dan perilaku yang akan berpengaruh terhadap *well-being* seumur hidup (Ross et al., 2020). Namun, banyaknya perubahan yang terjadi dalam waktu singkat dapat menimbulkan stres dan memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja (Ashori & Rashidi, 2024). Tantangan dalam masa remaja akan semakin kompleks apabila remaja tersebut memiliki hambatan seperti gangguan pendengaran. Banyak remaja tunarungu merasa gagal ketika membandingkan diri dengan teman-teman yang memiliki pendengaran normal (Rijke et al., 2022). Ashori dan Rashidi (2024) menemukan bahwa kualitas hidup, kesehatan, depresi, kecemasan, dan stres dapat memengaruhi *psychological well-being* pada remaja tunarungu.

Remaja yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan optimal, menghadapi tantangan secara adaptif, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal (Prihartini et al., 2023; Linawati & Desiningrum, 2018). Berdasarkan teori resiliensi dari Ryff (2014), individu dengan *psychological well-being* tinggi cenderung mampu menerima seluruh aspek dirinya, mengelola tantangan secara efektif, dan membangun hubungan yang memuaskan. Beberapa penelitian mengungkapkan dampak positif dari *psychological well-being*, seperti peningkatan perilaku prososial (Megawati & Herdiyanto, 2016), sikap positif terhadap diri dan orang lain (Hutagalung et al., 2022), serta rasa bahagia dan dukungan sosial (Poudel et al., 2020; Arfianto et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya *psychological well-being* dikaitkan dengan penilaian diri yang negatif, rendahnya motivasi, stres tinggi, dan kesulitan dalam mengembangkan potensi (Fisabilillah & Agustina, 2024; Saputro, 2017; Supriadi et al., 2020). Berbagai faktor diketahui memengaruhi *psychological well-being* remaja, seperti dukungan sosial, regulasi emosi, religiusitas, dan harga diri (Prihartini et al., 2023). Khusus pada remaja tunarungu, keterbatasan fisik akibat ketunarunguan serta pola komunikasi dalam keluarga juga menjadi faktor penting (Mahardi, 2018). Penelitian Khomsiatun et al. (2021) menunjukkan bahwa remaja tunarungu dengan *psychological well-being* tinggi menunjukkan sikap positif, kepuasan hidup, serta hubungan interpersonal yang baik.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi *psychological well-being* adalah kelekatan orang tua. Kelekatan yang baik memberikan dasar emosional yang kuat bagi remaja tunarungu, membangun rasa percaya diri, dan membantu mereka menghadapi stres (Haris & Mohay, 1997). Komunikasi yang efektif dan hubungan yang hangat dengan orangtua berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak (Young, 2003). Penelitian Puspitasari et al. (2020), Bohn et al. (2020), dan Wahyuningsih et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja.

Namun, terdapat pula temuan yang bertentangan, seperti dari Minasochah (2019) dan Salsabila & Ramadhana (2021), yang menunjukkan bahwa kelekatan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *psychological well-being*, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, faktor-faktor lain seperti resiliensi juga berperan penting dalam hubungan tersebut. Kelekatan orang tua diyakini membentuk resiliensi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan. Resiliensi

membantu remaja tunarungu mengatasi tantangan akademik, sosial, dan emosional (Marschark & Hauser, 2008; Miccuci, 2015). Resiliensi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan yang menghargai pengalaman mereka (Zand & Pierce, 2011). Berbagai studi menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan *psychological well-being* (Vinayak & Judge, 2018; Ilhami, 2021; Sivakumar et al., 2022). Penelitian Puspitasari et al. (2020) dan Ban et al. (2024) bahkan mengungkapkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being*. Hal ini diperkuat oleh teori dari Masten & Barnes (2018) bahwa resiliensi berfungsi sebagai kemampuan beradaptasi yang penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu, dengan resiliensi sebagai mediator. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika *psychological well-being* pada remaja tunarungu serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Hipotesis: Terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu yang dimediasi oleh resiliensi.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu, dengan resiliensi sebagai variabel mediator.

### Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu jenjang SMP dan SMA dari empat Sekolah Luar Biasa (SLB), dengan total 104 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditentukan (Purnomo et al., 2024). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) Siswa/I SMP dan SMA yang mengalami tunarungu; (2) Berusia antara 12 hingga 18 tahun.

### Instrumen Penelitian

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kelekatan orang tua pada remaja tunarungu adalah *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) yang dikembangkan oleh West et al. (1998). Skala ini mengukur tiga dimensi utama dari kelekatan, yaitu *angry distress* (perasaan marah atau kecewa akibat kekecewaan terhadap orang tua), *availability* (ketersediaan orang tua ketika dibutuhkan), dan *goal-corrected partnership* (kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan kebutuhan anak dan memberikan dukungan). Instrumen ini terdiri dari 9 item yang disusun dalam format skala Likert lima poin, mulai dari *sangat tidak setuju* hingga *sangat setuju*. Untuk menjaga validitas, instrumen ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia melalui proses *back translation*, dan reliabilitasnya diuji dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha yang menghasilkan nilai antara 0.62 hingga 0.80, menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat keandalan yang baik.

Instrumen kedua yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* pada remaja tunarungu adalah *EPOCH Measure of Adolescent Well-Being* yang dikembangkan oleh Kern et al. (2016). Instrumen ini dirancang untuk mengukur lima dimensi

kesejahteraan psikologis remaja, yaitu *engagement* (keterlibatan), *perseverance* (ketekunan), *optimism* (optimisme), *connectedness* (keterhubungan), dan *happiness* (kebahagiaan). Skala ini terdiri dari 20 item yang dijawab menggunakan dua format skala Likert, yaitu frekuensi untuk item 1–11 dan tingkat kesesuaian untuk item 12–20. Instrumen ini telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Setyandari (2019), dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.842, yang menunjukkan bahwa instrumen ini sangat dapat diandalkan untuk pengukuran *psychological well-being* pada remaja tunarungu.

Instrumen ketiga yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah *Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) yang dikembangkan oleh Jefferies et al. (2018). Instrumen ini berfokus pada dua aspek utama dari resiliensi, yaitu resiliensi individu (kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan stres) dan hubungan dengan orang tua atau pengasuh (dukungan sosial dari orang tua atau pengasuh dalam menghadapi masalah). Terdiri dari 17 item, instrumen ini menggunakan skala Likert lima poin, yang mengukur sejauh mana seseorang merasakan dukungan sosial dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Instrumen ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Burualogo dan Jefferies (2019) dan menunjukkan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.902, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Untuk memastikan pemahaman para peserta didik tunarungu terhadap isi instrumen, seluruh butir pertanyaan disederhanakan bahasanya dengan bantuan seorang guru SLB yang juga tunarungu, guna mengatasi keterbatasan pemahaman bahasa yang dialami oleh remaja tunarungu. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan instrumen secara langsung kepada remaja tunarungu yang terdaftar di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi tiga instrumen yang telah disesuaikan, yaitu *Adolescent Attachment Questionnaire* (AAQ) untuk mengukur kelekatan orangtua, *EPOCH Measure of Adolescent Well-Being* untuk mengukur *psychological well-being*, dan *Child and Youth Resilience Measure-Revised* (CYRM-R) untuk mengukur resiliensi.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Semua analisis dilakukan menggunakan software JASP 18.1 2024, dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan ketepatan pengukuran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Validitas**

Validitas item dalam instrumen pengukuran bisa ditentukan melalui uji korelasi Pearson antara setiap item dengan skor totalnya. Pengujian menggunakan uji korelasi Pearson dengan nilai lebih dari 0.30 dan p-value di bawah 0.05 (Sugiyono, 2017). Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen

Aitem	r-value	p-value	Ket.	Aitem	r-value	p-value	Ket.	Aitem	r-value	p-value	Ket.
X1	0.451	< .001	Valid	Z1	0.644	< .001	Valid	Y1	0.336	< .001	Valid
X2	0.436	< .001	Valid	Z2	0.762	< .001	Valid	Y2	0.505	< .001	Valid
X3	0.425	< .001	Valid	Z3	0.436	< .001	Valid	Y3	0.493	< .001	Valid
X4	0.552	< .001	Valid	Z4	0.566	< .001	Valid	Y4	0.506	< .001	Valid
X5	0.591	< .001	Valid	Z5	0.664	< .001	Valid	Y5	0.275	0.005	Tidak Valid
X6	0.524	< .001	Valid	Z6	0.448	< .001	Valid	Y6	0.535	< .001	Valid
X7	0.458	< .001	Valid	Z7	0.523	< .001	Valid	Y7	0.615	< .001	Valid
X8	0.402	< .001	Valid	Z8	0.554	< .001	Valid	Y8	0.447	< .001	Valid
X9	0.647	< .001	Valid	Z9	0.640	< .001	Valid	Y9	0.490	< .001	Valid
				Z10	0.592	< .001	Valid	Y10	0.482	< .001	Valid
				Z11	0.761	< .001		Y11	0.466	< .001	Valid
				Z12	0.639	< .001		Y12	0.395	< .001	Valid
				Z13	0.664	< .001		Y13	0.452	< .001	Valid
				Z14	0.519	< .001		Y14	0.601	< .001	Valid
				Z15	0.663	< .001		Y15	0.510	< .001	Valid
				Z16	0.543	< .001		Y16	0.407	< .001	Valid
				Z17	0.617	< .001		Y17	0.449	< .001	Valid
								Y18	0.379	< .001	
								Y19	0.552	< .001	
								Y20	0.620	< .001	

Hasil analisis uji validitas terhadap instrumen penelitian menunjukkan bahwa mayoritas item pada ketiga variabel, yakni X, Z, dan Y, memiliki koefisien korelasi item-total (r-value) yang signifikan secara statistik dengan nilai  $p < .001$ . Seluruh item pada variabel X yang terdiri dari sembilan pernyataan (X1–X9) memenuhi kriteria validitas dengan r-value  $> 0.30$  dan tingkat signifikansi  $< .05$ . Hal serupa juga ditemukan pada variabel Z yang memuat 17 item (Z1–Z17), di mana seluruh item dinyatakan valid. Sementara itu, pada variabel Y yang terdiri dari 20 item (Y1–Y20), terdapat satu item, yaitu Y5, yang tidak valid karena memiliki r-value sebesar 0.275 dan  $p = 0.005$ , yang berada di bawah ambang batas minimal. Adapun 19 item lainnya pada variabel Y tetap memenuhi kriteria validitas. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran memiliki validitas yang baik.

#### Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi internal suatu instrumen pengukuran, yang dapat dievaluasi melalui koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai atau melebihi 0.70, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten (Kaplan & Saccuzzo, 2017). Hasil pengujian reliabilitas ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Skala	Jumlah Aitem Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kelekatan Ortu	9	0.701	Reliabel
Resiliensi	17	0.889	Reliabel
PWB	19	0.821	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, seluruh skala yang digunakan dalam instrumen penelitian menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai, ditandai dengan nilai Cronbach's Alpha yang melebihi batas minimum 0.70. Skala *Kelekatan Orang Tua* yang terdiri dari 9 item memperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.701, skala *Resiliensi* dengan 17

item mencapai 0.889, dan skala *Psychological Well-Being* yang memuat 19 item menunjukkan nilai sebesar 0.821. Oleh karena itu, ketiga skala tersebut dapat dinyatakan reliabel dan sesuai untuk digunakan dalam pengukuran konstruk penelitian ini.

#### Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi residual pada model regresi memenuhi asumsi distribusi normal. Asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi apabila nilai  $p$  ( $p$ -value) dari uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk melebihi angka 0.05 (Setyawan, 2021). Informasi hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

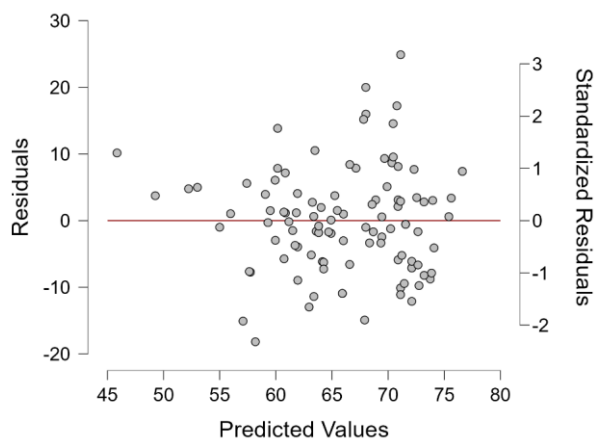
Variabel	Nilai Statistik	df	Sig. ( $p$ -value)
Kelekatan Orang tua	0.162	104	0.208
Resiliensi	0.111	104	0.152
PWB	0.108	104	0.174

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, seluruh variabel dalam penelitian ini, yakni *Kelekatan Orang Tua* ( $p = 0.208$ ), *Resiliensi* ( $p = 0.152$ ), dan *Psychological Well-Being* ( $p = 0,174$ ), menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa distribusi data ketiga variabel bersifat normal, sehingga memenuhi asumsi dasar yang diperlukan dalam penerapan analisis statistik parametrik.

#### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Evaluasi terhadap keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui analisis visual terhadap pola pada grafik scatterplot residual. Apabila titik-titik residual tersebar secara acak tanpa menunjukkan pola tertentu (seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang), maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari gejala heteroskedastisitas (Indartini, 2024). Visualisasi hasil pengujian tersebut disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Plot Residual



Uji heteroskedastisitas yang ditampilkan melalui plot antara residual dan nilai prediksi memperlihatkan bahwa distribusi titik-titik residual tersebar secara acak tanpa membentuk pola yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat

homogen, sehingga tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, diperlukan proses pengujian hipotesis yang dilakukan melalui analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan Mediation Analysis menggunakan perangkat lunak JASP. Proses pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan merujuk pada nilai signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan. Menurut Fay dan Brittain (2022), hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak jika *p-value* < 0.05 dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima; sebaliknya, jika *p-value* > 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hypothesis Testing and Effect Results

Pengujian	Estimate	Std. Error	Z-value	p-value	Keputusan
Direct Effect ( $X \rightarrow Y$ )	0.550	0.194	2.835	0.005	$H_{a1}$ diterima
Direct Effect ( $X \rightarrow Z$ )	0.622	0.281	2.211	0.027	$H_{a2}$ diterima
Direct Effect ( $Z \rightarrow Y$ )	0.442	0.066	6.685	0.001	$H_{a3}$ diterima
Indirect Effect ( $X \rightarrow Z \rightarrow Y$ )	0.275	0.131	2.099	0.036	$H_{a4}$ diterima

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai estimasi sebesar 0.550 ( $p < 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Remaja tunarungu dengan kelekatan orang tua yang tinggi cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Temuan ini selaras dengan Mance & Edwards (2011) yang menyatakan bahwa remaja tunarungu yang memiliki persepsi diri positif, terutama dalam hal interaksi sosial dan identitas diri, menunjukkan *psychological well-being* yang lebih baik. Ryff (dalam Khomsiatun et al., 2021) menjelaskan bahwa *psychological well-being* terdiri dari aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dukungan emosional dari orang tua memungkinkan remaja mengembangkan aspek-aspek tersebut secara optimal. Penelitian oleh Yundari & Nurcahyo (2023) juga mendukung temuan ini, bahwa semakin kuat kelekatan remaja dengan orang tua, semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya. Gaya komunikasi terbuka, responsivitas orangtua, dan pola asuh yang positif memperkuat keterampilan sosial-emosional anak tunarungu (Nikite, 2024; Li et al., 2021), serta membantu mereka dalam mengekspresikan perasaan (Parrigon et al., 2015).

Nilai estimasi untuk pengaruh kelekatan terhadap resiliensi adalah 0.622 dengan *p-value* 0.027 ( $p < 0.05$ ), sehingga  $H_{a2}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan resiliensi pada remaja tunarungu. Semakin tinggi kelekatan, semakin tinggi pula resiliensi. De Maat et al. (2023) menyebutkan bahwa pengalaman *positive parenting* pada masa tumbuh kembang memfasilitasi terbentuknya profil individu yang resilien. Svendsen et al. (2020) menambahkan bahwa pola asuh sejak masa kanak-kanak membentuk dasar resiliensi, di samping dukungan sosial dari teman, pasangan, dan komunitas (Sarafino & Smith, 2011 dalam Pasinringi et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis, nilai estimasi pengaruh resiliensi terhadap *psychological well-being* adalah 0.442 dengan *p-value* 0.001 ( $p < 0.05$ ). Dengan demikian,  $H_{a3}$  diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan *psychological well-being*. Penelitian Desrianty et al. (2021) menegaskan bahwa resiliensi meningkatkan *psychological well-being* remaja, terlebih saat didukung oleh fungsi keluarga yang baik.

Malkoç & Yalçın (2015) bahkan menyebutkan bahwa resiliensi berkontribusi sebesar 32% terhadap *psychological well-being*. Resiliensi memungkinkan individu bangkit dari trauma, mengelola stres, dan mempertahankan emosi positif (Bonanno, 2017; Shastri, 2013), yang berperan penting dalam pengembangan karakter yang sehat.

Pengaruh tidak langsung dari kelekatan orang tua terhadap *psychological well-being* melalui resiliensi menghasilkan estimasi sebesar 0.275 dengan p-value 0.036 ( $p < 0.05$ ). Oleh karena itu,  $H_{a4}$  diterima, yang menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator yang signifikan dan positif dalam hubungan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Dukungan terhadap resiliensi sangat krusial, mengingat remaja tunarungu menghadapi tantangan akademik, sosial, dan perilaku (Miccuci, 2015). Hubungan emosional yang kuat dengan orang tua juga meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan adaptasi (Calderon & Greenberg, 2012; Zand & Pierce, 2011). Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyoroti peran resiliensi sebagai prediktor dan pelindung *psychological well-being* (Akbari & Khormaiee, 2015; Harms et al., 2018; Soury & Hasanirad, 2011). Resiliensi membantu remaja mengatur respons terhadap stres, belajar dari kesalahan, dan pulih lebih cepat dari pengalaman negatif (Cutuli & Masten, 2009; Rutter, 2013). Hal ini penting dalam pembentukan ketahanan psikologis dan kepribadian yang sehat (Karreman & Vingerhoets, 2012). Remaja yang resilien tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat memberikan makna terhadap pengalaman buruk sebagai pembelajaran hidup (Kotzé & Kleynhans, 2014; De Caroli & Sagone, 2016).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung model mediasi di mana kelekatan orang tua berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *psychological well-being* melalui resiliensi. Kelekatan yang aman memberi dasar emosional yang kuat untuk pengembangan resiliensi, yang pada gilirannya memungkinkan remaja tunarungu mengembangkan *psychological well-being* yang lebih optimal. Fondasi kelekatan yang stabil mendukung rasa percaya, otonomi, dan pencapaian makna hidup yang lebih besar (Mikulincer & Shaver, 2003; Wahyuni & Asra, 2014; Collins & Laursen, 2013).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis hubungan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu dengan resiliensi sebagai mediator, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Selain itu, ditemukan pula bahwa kelekatan orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan resiliensi pada remaja tunarungu. Begitu juga dengan resiliensi yang terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai mediator yang menghubungkan kelekatan orang tua dengan *psychological well-being* secara positif dan signifikan, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan remaja tunarungu dengan orang tuanya, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dan kesejahteraan psikologis yang mereka miliki.

## REFERENSI

- Akbari, A., & Khormaiee, F. (2015). The prediction of mediating role of resilience between *psychological well-being* and emotional intelligence in students. *International Journal of School Health*, 2(3), 1–5. <http://dx.doi.org/10.17795/intjsh-26238>
- Arfianto, M. A., Mustikasari, M., & Wardani, I. Y. (2020). Is social support related to psychological wellbeing in working mother? *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 505-514. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.505-514>
- Ashori, M., & Rashidi, B. (2024). Predicting *psychological well-being* based on psychosocial factors in deaf and hard-of-hearing adolescents. *Iranian Rehabilitation Journal*, 22(1), 25-33. <http://dx.doi.org/10.32598/irj.22.1.188.9>
- Ban, Y., Sun, J., Bai, B., & Liu, J. (2024). Parent-adolescent attachment and well-being among chinese hearing-impaired students: The mediating role of resilience and the moderating role of emotional and behavioral Problems. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 36(1), 111-124. <https://doi.org/10.1007/s10882-023-09899-4>
- Ben-Arieh, A., Casas, F., Frønes, I., & Korbin, J. E. (2014). Handbook of child well-being: theories, methods and policies in global perspective. *Handbook of Child Well-Being: Theories, Methods and Policies in Global Perspective*, April 2016, 1–3258. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8>
- Benard, B. (1991). Fostering resiliency in kids: Protective factors in the family, school, and community. *Western Center for Drug-Free Schools and Communities*. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2303102>
- Bizuneh, S. M. (2022). Resilience in deafness, adolescence and gender. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(4), 1145-1153. <https://doi.org/10.1007/s40653-022-00468-z>
- Bohn, J., Holtmann, J., Luhmann, M., Koch, T., & Eid, M. (2020). Attachment to parents and well-being after high school graduation: A study using self-and parent ratings. *Journal of Happiness Studies*, 21(7), 2493-2525. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10902-019-00190-y>
- Bonanno, G. A. (2017). Resilience in the face of adversity: An integrative review. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 437-443. <https://doi.org/10.1177/0963721417712289>
- Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (2019). Adapting the child and youth resilience measure-revised for Indonesian contexts. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(4), 480–498. <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: retrospect and prospect. *American journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664-678. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Brice, P. J., & Strauss, G. (2016). Deaf adolescents in a hearing world: A review of factors affecting psychosocial adaptation. *Adolescent health, medicine and therapeutics*, 7, 67-76. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s60261>
- Calderon, R., & Greenberg, M. T. (2012). Social and Emotional Development of Deaf Children: Family, School, and Program Effects. In *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education: Second Edition* (Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199750986.013.0014>
- Collins, W. A., & Laursen, B. (2013). Parent-Adolescent Relationships and Influences. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology* (Vol. 1, pp. 331–361). New York and London: Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch11>

- De Maat, D. A., Lucassen, N., Shiner, R. L., & Prinzie, P. (2023). A person-centered approach to resilience and vulnerability in emerging adulthood: Predictions from parenting and personality in adolescence. *Development and Psychopathology*, 35(4), 1913-1928. <https://doi.org/10.1017/s0954579422000578>
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2016). Resilience and *Psychological well-being*: Differences for affective profiles in Italian middle and late adolescents. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1(1), 149–160. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.237>
- Desrianty, M., Hassan, N. C., Zakaria, N. S., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Resilience, family functioning, and psychological well-being: Findings from a cross-sectional survey of high-school students. *Asian Social Science*, 17(11), 77-88. <https://doi.org/10.5539/ass.v17n11p77>
- Farkas, D., & Orosz, G. (2015). Ego-resiliency reloaded: A three-component model of general resiliency. *PloS one*, 10(3), 1-26. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- Fay, M. P., & Brittain, E. H. (2022). *Statistical hypothesis testing in context: Reproducibility, inference, and science* (Vol. 52). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108528825>
- Fisabilillah, S. D., & Agustina, m. T (2024). *Psychological well-being* pada remaja dari keluarga broken home. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 13(1). 14-26. <https://doi.org/10.24912/phronesis.v13i1.27165>
- Fitria, S., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. *Indonesian Journal of Psychological Studies (IJPS)*, 1(1), 13-28. <https://doi.org/10.30650/ijps.v1i1.3695>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50-59. <https://doi.org/10.21009/insight.061.05>
- Harms, P. D., Brady, L., Wood, D., & Silard, A. (2018). Resilience and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of Well-Being*. DEF Publishers. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3500168>
- Hutagalung, F. T., Arianto, A. B., & Sinaga, F. (2022). *Psychological well-being* dan resiliensi masyarakat saat pandemi covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1-7. <https://doi.org/10.55912/jks.v10i1.50>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis data kuantitatif*. Lakeisha.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. Cengage Learning.
- Karreman, A., & Vingerhoets, A. J. J. (2012). Attachment and well-being: The mediating role of emotion regulation and resilience. *Personality and Individual Differences*, 53(7), 821–826. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.06.014>
- Khomsiatun, S., Widiastuti, M., & Safitri, S. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja tunarungu di Jakarta. *JCA of Psychology*, 2(1). 28-35. Retrieved from <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/154>

- Kotzé, M., & Kleynhans, R. (2014). Psychological well-being and resilience as predictors of first-year students' academic performance. *Journal of Psychology in Africa*, 23(1), 51–59. <https://doi.org/10.1080/14330237.2013.10820593>
- Li, X., Zhang, L., & Wu, H. (2021). *Pola asuh orang tua dan keterampilan interpersonal pada mahasiswa tunarungu di China*. *Frontiers in Psychology*, 12, 709038. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709038>
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 6(3), 105-109. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19738>
- Ma, C. Q., & Huebner, E. S. (2008). Attachment relationships and adolescents' life satisfaction: some relationships matter more to girls than boys. *Psychology in the Schools*, 45(2), 177–190. <https://doi.org/10.1002/pits>
- Malkoç, S., & Yalçın, M. (2015). Relationships among resilience, social support, coping, and psychological well-being among university students. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 5(43), 35–43. <https://dergipark.org.tr/en/pub/tpdrd/issue/21463/230060>
- Mance, J., & Edwards, L. (2011). Deafness-related self-perceptions and psychological well-being in deaf adolescents with cochlear implants. *Cochlear Implants International*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.1179/1754762811Y.0000000017>
- Marschark, M., & Hauser, P. C. (Eds.). (2008). *Deaf cognition: Foundations and outcomes*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195368673.001.0001>
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(98), 1-16. <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- Masten, A. S., Cutuli, J. J., Herbers, J. E., & Reed, M. G. J. (2009). Resilience in development. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *The handbook of positive psychology* (2nd ed., pp. 117–131). Oxford University Press.
- Maulida, S., Nurlaila, & Hasanah, U. (2017). Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 4(1), 1-5. <http://doi.org/10.21009/JKKP>
- Meadow, K. P. (2020). *Deafness and child development*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520311510>
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132–141. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p13>
- Miccuci, S. E. (2015). *Building resilience in children with hearing loss in general education classrooms: A guide for parents and teachers of the deaf*. [Master's thesis, Washington University]. Washington University Archive. [https://digitalcommons.wustl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1714&context=pacs\\_capstones](https://digitalcommons.wustl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1714&context=pacs_capstones)
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2003). The attachment behavioral system in adulthood: Activation, psychodynamics, and interpersonal processes. *Advances in experimental social psychology*, 35, 56-152. [http://dx.doi.org/10.1016/S0065-2601\(03\)01002-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0065-2601(03)01002-5)
- Minasochah, M. (2019). Peer and parent attachment and *psychological well-being* of adolescents from diaspora families in Bawean Island. In *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)* (pp. 134-139). <https://doi.org/10.2991/ACPCH-18.2019.34>
- Moore, D. F. (2001). *Educating the deaf: Psychology, principles, and practices*. Houghton Mifflin.

- Mulya, S. A. N., & Budiman, A. (2023). Pengaruh resiliensi terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 998-1004. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v3i2.7634>
- Nikite, D. (2024). Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam memahami kebutuhan emosional remaja. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 14–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14286459>
- Niyazova, A., & Madaliyeva, Z. (2022). Impact of resilience on *psychological well-being*. *Journal of Intellectual Disability-Diagnosis and Treatment*, 10(4), 178-186. <http://dx.doi.org/10.6000/2292-2598.2022.10.04.3>
- Parrigon, K. S., Kerns, K. A., Abtahi, M. M., & Koehn, A. (2015). Attachment and emotion in middle childhood and adolescence. *Psychological Topics*, 24(1), 27–50. <https://doi.org/10.1002/9780470743386>
- Pasinringi, M. A. A., Vanessa, A. A., & Sandy, G. (2022). The relationship between social support and mental health degrees in emerging adulthood of students. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.52970/grsse.v2i1.162>
- Poudel, Anju, Bishnu Gurung, and Gopal Prasad Khanal. 2020. Perceived social support and psychological wellbeing among nepalese adolescents: The mediating role of self-esteem. *BMC Psychology* 8(1), 1–8. <https://doi:10.1186/s40359-020-00409-1>
- Prihartini, D., Al Habsy, B., Hariastuti, R. T., & Christiana, E. (2023). Faktor-faktor *psychological well-being* pada remaja. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(4), 393-406. <https://doi.org/10.29407/nor.v10i4.21570>
- Purnomo, H., Rachman, A., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Purwati, S. (2024). *Pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja dimoderasi oleh dukungan sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang Digital Archive, [https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3968/1/PASCASARJANA\\_PSIKOLOGI%20SAINS%202024\\_SUSILO%20PURWATI.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/3968/1/PASCASARJANA_PSIKOLOGI%20SAINS%202024_SUSILO%20PURWATI.pdf)
- Puspitasari, P., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). Pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight* 4(1), 32-44. <http://dx.doi.org/10.17509/insight.v4i1.24625>
- Rizkiani, A., Fauzia, R., & Yuserina, F. (2021). Hubungan kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja SMPN 5 Banjarbaru. *Jurnal kognisia*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/jk.v3i2.2671>
- Rijke, W. J., Vermeulen, A. M., Willeboer, C., Knoors, H. E., Langereis, M. C., & van der Wilt, G. J. (2022). Wellbeing as capability: Findings in hearing-impaired adolescents and young adults with a hearing aid or cochlear implant. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.895868>
- Ríos-Risquez, M. I., García-Izquierdo, M., Sabuco-Tebar, E. D. L. Á., Carrillo-García, C., & Solano-Ruiz, C. (2018). Connections between academic burnout, resilience, and psychological well-being in nursing students: A longitudinal study. *Journal of advanced nursing*, 74(12), 2777-2784. <https://doi.org/10.1111/jan.13794>
- Ross, D. A., Hinton, R., Melles-Brewer, M., Engel, D., Zeck, W., Fagan, L., ... & Mohan, A. (2020). Adolescent well-being: A definition and conceptual framework. *Journal of*

- Adolescent Health, 67(4), 472-476.  
<https://doi.org/10.1016%2Fj.jadohealth.2020.06.042>
- Rutter, M. (2013). Annual Research Review: Resilience-clinical implications. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 474–487. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2012.02615.x>
- Ruvalcaba-Romero, N., González-Betanzos, F., & López-Peñaloza, J. (2014). Validation of the Resilience Scale for Adolescents (READ) in Mexico. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 6(2), 21–34. <https://doi.org/10.5460/jbhsi.v6.2.41180>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of *psychological well-being* revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Sagone, E., & De Caroli, M. E. (2014). A correlational study on dispositional resilience, *psychological well-being*, and coping strategies in university students. *American journal of educational research*, 2(7), 463-471. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.154>
- Salsabila & Ramadhana, M. R. (2021). Komunikasi orangtua-anak pada anak berkebutuhan khusus (Studi perbandingan komunikasi kelekatan orangtua asuh dan orangtua kandung). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(1), 81-90. <http://doi.org/10.21009/JKKP.081.08>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputro, Khamim. Z. 2017. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17(1):25. <http://doi:10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, I. N. (2017). *Psychoeducation psychological well-being* dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1), 31–38. <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1628>
- Sayed, T., Malan, H., & Fourie, E. (2024). Exploring the associations between resilience and *psychological well-being* among South Africans during COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 15, 01-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1323466>
- Setyandari, A. (2019). Adaptation of EPOCH measure of adolescent well-being into Bahasa Indonesia. In *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)* (pp. 30-34). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.6>
- Setyawan, I. D. A. (2021). *Petunjuk praktikum: Uji normalitas dan homogenitas data dengan SPSS*. Tahta Media Group.
- Shastri, P. C. (2013). Resilience: Building immunity in psychiatry. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(3), 224–234. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.117134>
- Sivakumar, S., Manoj, R., & M, Devi, D. (2022). Relationship between *psychological well-being* on resilience in adolescence and adults. *YMER*, 21(6), 276-283. <https://ymerdigital.com/uploads/YMER210644.pdf>
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: assessing the ability to bounce back. *International journal of behavioral medicine*, 15, 194-200. <https://doi.org/10.1080/10705500802222972> L17
- Souri, H., & Hasanirad, T. (2011). Relationship between resilience, optimism and psychological well-being in students of medicine. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1541–1544. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.299>

- Supriyadi, I., Saifudin, Y., & Hartono, B. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan *psychological well-being* remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 437-445. <http://dx.doi.org/10.32584/jpi.v4i3.635>
- Svendsen, S., Griffin, J., & Forkey, H. (2020). Using the Attachment Relationship and Positive Parenting Principles to Build Childhood Resilience. *Advances in Pediatrics*, 67, 15– 28. <https://doi.org/10.1016/j.yapd.2020.04.004>
- Vikandari, I. A. S. L., & Marheni, A. (2023). Dampak kelekatan aman dengan orangtua bagi remaja: Kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 180–186. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30143>
- Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Resilience and empathy as predictors of psychological wellbeing among adolescents. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(4), 192-200. [https://www.ijhsr.org/IJHSR\\_Vol.8\\_Issue.4\\_April2018/29.pdf](https://www.ijhsr.org/IJHSR_Vol.8_Issue.4_April2018/29.pdf)
- Wagnild, G. M. (2009). A review of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105–113. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>
- Wahyuni, I., & Asra, S. (2014). Kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1-16. <https://www.neliti.com/publications/126592/kelekatan-attachment-pada-ibu-dan-ayah-dengan-kompetensi-sosial-pada-remaja>
- Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2020). Kelekatan dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja: Studi meta-analisis. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 267-284. <http://dx.doi.org/10.15575/psy.v7i2.6426>
- West, M., Rose, M. S., Spreng, S., Sheldon-Keller, A., & Adam, K. (1998). Adolescent attachment questionnaire: A brief assessment of attachment in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 27(5), 661-673. <https://doi.org/10.1023/A%3A1022891225542>
- Widyorini, E., Roswita, M. Y., Primastuti, E., & Wijaya, D. A. (2022). The role of resilience towards the correlation between adverse childhood experiences and post-traumatic growth. *The Open Psychology Journal*, 15, 1-11. <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e2203280>
- Wijaya, D. A., Widyorini, E., Primasturi, E., & Dominguez, J. (2021). Resilience, post-traumatic growth, and psychological well-being among adolescents experiencing parents' marital dissolution. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.25077/jip.5.1.1-20.2021>
- Young, A. M. (2003). *Parenting and deaf children: A psycho-social literature based framework*. National Deaf Children's Society.
- Yundari, A. D., & Nurcahyo, F. A. (2023). Peran kelekatan dengan orangtua dan kecerdasan emosional terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(1), 112–123. <https://doi.org/10.24843/JPU.2023.v10.i01.p10>
- Zand, D. H., & Pierce, K. J. (Eds.). (2011). *Resilience in deaf children: Adaptation through emerging adulthood*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7796-0>